



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Motif Tenun Songket Silungkang: Studi Kasus Rumah Tenun Sigek Art

Gita Olivia Utami, Agusti Efi, Weni Nelmira, & Ilham Zamil
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: gitaoliviautami04@gaml.com, agustiefi@fpp.unp.ac.id, weninelmira@fpp.unp.ac.id,
ilhamzamil@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT

Silungkang songket weaving is a cultural textile heritage of the Minangkabau community that embodies significant traditional and cultural values. However, systematic documentation of motif variations produced by household-scale weaving enterprises remains limited, while the transmission of motif knowledge to younger weavers tends to be increasingly market-oriented, with limited understanding of the philosophical meanings embedded in these motifs. This study aims to describe the names and visual forms of Silungkang songket weaving motifs and to analyze the symbols and philosophical meanings they convey, focusing on a case study of Sigek Art Weaving House in Silungkang Duo, Nagari Silungkang, Sawahlunto City. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study strategy to explore in depth the naming, visual characteristics, and philosophical meanings embedded in Silungkang songket motifs. Data were collected through three complementary methods: direct field observation, in-depth interviews with the business owner and weavers, and visual documentation as supporting data. The findings indicate that: (1) Sigek Art produces various products made from Silungkang songket fabric, including bags, scarves, pouches, handbags, batulih scarves, and keychain souvenirs; (2) eight main motifs are produced by Sigek Art, namely Pucuk Rebung, Burung Rimbo, Penari Payung, Rangkiang, Itik Pulang Petang,

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 16 Juni 2026

First Revised 12 Juli 2026

Accepted 25 Juli 2026

First Available online 27 Juli 2026

Publication Date 27 Juli 2026

Keyword:

Motif Tenun, Songket Silungkang,
Makna Filosofi, Simbol Budaya,
Rumah Tenun

Rumah Gadang, Saik Kalamai, and Tugu Nagari Perintis; and (3) these Silungkang songket motifs embody symbols and philosophical meanings associated with growth, freedom, togetherness, order, customary identity, and respect for history. These findings emphasize that weaving motifs are not merely aesthetic ornaments but also serve as a medium for conveying the values and worldview of the Silungkang community. Systematic documentation of these motifs is therefore essential to preserve this cultural knowledge and prevent its loss amid social and cultural changes over time.

ABSTRAK

Tenun songket Silungkang merupakan warisan tekstil budaya masyarakat Minangkabau yang mengandung nilai adat dan budaya yang kuat. Namun, dokumentasi sistematis mengenai ragam motif yang dihasilkan oleh unit usaha tenun berskala rumah tangga masih terbatas. Di sisi lain, proses pewarisan pengetahuan tentang motif kepada generasi perajin muda cenderung semakin berorientasi pada kebutuhan pasar sehingga pemahaman terhadap makna filosofis yang terkandung dalam motif berpotensi mengalami pengurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama dan bentuk visual motif tenun songket Silungkang serta menganalisis simbol dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya dengan mengambil studi kasus pada Rumah Tenun Sigek Art di Silungkang Duo, Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk menggali secara mendalam penamaan, bentuk visual, serta makna filosofis yang terkandung dalam motif tenun songket Silungkang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan perajin tenun, serta dokumentasi visual sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sigek Art menghasilkan berbagai produk berbahan kain tenun songket Silungkang, meliputi tas, syal, pouch, handbag, syal batulih, dan souvenir gantungan kunci; (2) terdapat delapan motif utama yang diproduksi oleh Sigek Art, yaitu Pucuk Rebung, Burung Rimbo, Penari Payung, Rangkiang, Itik Pulang Petang, Rumah Gadang, Saik Kalamai, dan Tugu Nagari Perintis; serta (3) motif-motif tenun songket

Silungkang yang diproduksi Sigek Art mengandung simbol dan makna filosofis yang berkaitan dengan nilai pertumbuhan, kebebasan, kebersamaan, keteraturan, identitas adat, dan penghormatan terhadap sejarah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa motif tenun tidak hanya berfungsi sebagai unsur hias yang memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan pandangan budaya masyarakat Silungkang. Oleh karena itu, dokumentasi motif secara sistematis penting dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya dan mencegah hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam motif tenun seiring dengan perubahan zaman.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Seni Tradisional adalah warisan secara turun-temurun, termasuk tenun songket. Songket Silungkang telah menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto sejak abad ke-19. Keberadaan tenun songket Silungkang memiliki keunikan pada ragam motif dan teknik penyungkitan benang emas yang tidak hanya menghasilkan nilai estetis, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai adat dan penanda status sosial masyarakat. Syafrini et al. (2021) menyatakan bahwa tenun Silungkang memiliki "*keunikan pada ragam motif dan teknik penyungkitan benang emas*" yang menjadikannya bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kota Sawahlunto.

Motif pada kain songket tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Fatimah (2021) menjelaskan bahwa motif tenun mencerminkan nilai "*kebersamaan, keharmonisan, dan hubungan manusia dengan alam*" yang diwariskan melalui praktik menenun di rumah-rumah tenun sebagai ruang pelestarian budaya. Salah satu rumah tenun yang turut mempertahankan tradisi tersebut adalah Rumah Tenun Sigek Art di Silungkang Duo. Usaha ini didirikan oleh Rita Fitri pada tahun 2017 dan berkembang menjadi kelompok perajin yang lebih terstruktur sejak tahun 2020. Selain menghasilkan kain songket, Sigek Art juga mengembangkan berbagai produk berbahan kain dan perca songket, seperti tas, pouch, dan suvenir.

Namun, perkembangan kreativitas perajin dan tuntutan pasar turut mendorong perubahan pada bentuk, susunan, dan pola motif yang dihasilkan oleh rumah-rumah tenun. Kondisi tersebut menjadi persoalan ketika perubahan motif tidak disertai dengan dokumentasi yang sistematis mengenai nama, bentuk, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Kajian mengenai songket Minangkabau selama ini lebih banyak membahas tenun pada lingkup daerah secara umum (Kartiwa, 1989; Navis, 1984) atau berfokus pada aspek teknik produksi dan pemberdayaan ekonomi perajin (Melinda et al., 2021). Sementara itu, kajian yang secara khusus memetakan nama, bentuk, simbol, dan makna filosofis motif pada satu unit usaha tenun tertentu masih terbatas. Lebih mendasar dari sekadar keterbatasan objek kajian, literatur yang ada juga belum mengembangkan kerangka interpretasi yang menghubungkan bentuk visual, simbol

budaya, dan makna filosofis motif secara sistematis dalam satu model analisis yang utuh; ketiga aspek tersebut umumnya dibahas terpisah atau hanya dideskripsikan secara naratif tanpa kaitan konseptual yang eksplisit antarlapisan maknanya.

Penelitian pada sentra tenun lain, seperti tenun Sipirok (Efi, 2019) dan tenun Balai Panjang (Febriani & Efi, 2020), menunjukkan bahwa kajian berbasis studi kasus dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik dan makna motif pada suatu sentra tenun. Namun, pendekatan tersebut belum secara khusus diterapkan untuk mengkaji motif tenun songket pada Rumah Tenun Sigek Art di Silungkang Duo. Oleh karena itu, penelitian mengenai nama, bentuk, simbol, dan makna filosofis motif tenun songket yang dihasilkan Sigek Art penting dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan pengetahuan budaya lokal dan menjaga keberlanjutan warisan tenun songket Silungkang. Kekosongan inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan nama-nama motif dan bentuk yang digunakan pada tenun songket Silungkang hasil produksi Rumah Tenun Sigek Art; dan (2) menganalisis simbol serta makna filosofi yang terkandung dalam motif-motif tersebut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini menyusun kerangka interpretasi yang secara eksplisit menghubungkan bentuk visual, simbol budaya, dan makna filosofis motif dalam satu model analisis yang koheren, alih-alih membahas ketiganya secara terpisah sebagaimana lazim pada kajian motif songket sebelumnya. Kedua, penelitian ini mendokumentasikan motif Tugu Nagari Perintis, yaitu motif yang bersumber dari monumen sejarah lokal dan sejauh penelusuran penulis belum pernah dilaporkan pada sentra tenun Minangkabau lain, sehingga menjadi temuan empiris baru yang menunjukkan bahwa perajin Sigek Art turut berperan aktif menciptakan kosakata visual baru berbasis narasi sejarah setempat, bukan sekadar mewarisi motif klasik secara pasif.

Kerangka interpretasi yang dibangun penelitian ini berpijak pada beberapa perspektif teoretis yang saling melengkapi. Dari perspektif semiotika budaya, motif dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menampilkan bentuk visual, tetapi juga membawa muatan konotatif yang dibentuk secara sosial; Barthes (1972) menegaskan bahwa makna budaya beroperasi pada tingkat konotasi, tempat sebuah bentuk memperoleh makna kedua yang disepakati bersama oleh penuturnya. Perspektif ini berdialog dengan konsep simbolisme visual dalam antropologi interpretif Geertz (1973), yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang harus dibaca melalui interpretasi mendalam ("thick description") atas simbol-simbol yang digunakan masyarakat penuturnya, bukan sekadar dideskripsikan secara permukaan. Dari perspektif visual culture, Sturken dan Cartwright (2001) menekankan bahwa citra visual sehari-hari, termasuk pada benda pakai seperti tekstil, adalah medan produksi makna yang aktif dan terus dinegosiasikan penuturnya, bukan sekadar cerminan pasif dari nilai yang sudah mapan. Ketiga perspektif tersebut secara bersama menjelaskan mengapa motif songket Silungkang dapat dipahami tidak hanya sebagai artefak estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang terus dibaca ulang maknanya. Pada tataran kebijakan, kerangka ini juga berkaitan dengan gagasan warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) sebagaimana dirumuskan UNESCO (2003), yang menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan tradisional, termasuk pengetahuan tentang makna motif tenun, merupakan bagian dari warisan budaya yang keberlangsungannya bergantung pada praktik pewarisan lintas generasi, bukan semata pada pelestarian objek fisiknya. Dengan berpijak pada keempat perspektif ini, penelitian ini memosisikan motif tenun songket Sigek Art bukan hanya sebagai objek yang dideskripsikan bentuknya, melainkan

sebagai teks budaya yang maknanya tetap relevan dan terus dinegosiasikan di tengah perubahan sosial masyarakat Silungkang saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap motif tenun songket Silungkang dalam konteks budaya dan proses produksi di Rumah Tenun Sigek Art. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi.

Strategi studi kasus diterapkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai nama, bentuk, simbol, dan makna filosofis motif tenun songket Silungkang yang dihasilkan di Rumah Tenun Sigek Art. Pendekatan studi kasus ini sejalan dengan pandangan Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus efektif untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya sulit dibedakan.

Secara operasional, tahapan studi kasus dalam penelitian ini mengikuti lima komponen desain yang dirumuskan Yin (2018): (1) pertanyaan penelitian dirumuskan dalam bentuk "apa" dan "bagaimana" yang berfokus pada nama, bentuk, simbol, dan makna filosofis motif; (2) proposisi penelitian diarahkan pada asumsi bahwa motif songket Sigek Art mengandung lapisan makna yang dapat direkonstruksi melalui triangulasi sumber; (3) unit analisisnya adalah motif tenun songket sebagai artefak tunggal yang dikaji dalam konteks produksi di Rumah Tenun Sigek Art; (4) logika yang menghubungkan data dengan proposisi dilakukan melalui pencocokan pola (*pattern matching*) antara deskripsi visual, penuturan informan, dan kajian pustaka; dan (5) kriteria interpretasi hasil didasarkan pada konsistensi temuan antarinforman yang diverifikasi melalui triangulasi sumber.

Data primer dikumpulkan dari sepuluh informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (a) memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi atau pengelolaan Rumah Tenun Sigek Art, dan (b) memiliki pengetahuan mendalam tentang nama, bentuk, atau makna motif yang diproduksi. Kesepuluh informan tersebut terdiri atas pemilik usaha, tujuh penenun/perajin aktif di Silungkang Duo dan Silungkang Oso, serta kepala desa/wali nagari dan tokoh adat setempat sebagai sumber konfirmasi konteks budaya dan sejarah lokal. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yakni pemfokusan hasil observasi dan transkrip wawancara pada aspek nama, bentuk, simbol, dan makna filosofis motif; penyajian data, yakni penyusunan temuan ke dalam tabel inventarisasi motif dan visualisasi grafik kategori; serta penarikan simpulan, yakni perumusan pola makna filosofis berdasarkan kesamaan dan perbedaan penuturan antarinforman. Kredibilitas interpretasi makna filosofis dijaga melalui dua langkah: triangulasi sumber, yaitu membandingkan penuturan antara pemilik usaha, penenun, dan tokoh adat atas motif dan makna yang sama untuk memastikan konsistensi temuan; serta member checking, yaitu mengonfirmasi ulang hasil reduksi dan interpretasi peneliti kepada pemilik usaha sebagai informan yang paling memahami seluk-beluk motif secara menyeluruh, sebelum temuan ditetapkan sebagai simpulan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian



Gamabar1. Peta Wilayah Nagari Silungkang

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Rumah Tenun SigeK Art, Silungkang Duo, Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. tepatnya di wilayah timur kota tersebut, pada koordinat sekitar $0^{\circ}41' - 0^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}40' - 100^{\circ}44'$ Bujur Timur. Wilayah ini merupakan bagian dari bentang alam Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 153–710 mdpl, beriklim sejuk, dan berbatasan dengan Kabupaten Solok serta Kabupaten Sijunjung. Nagari Silungkang berjarak sekitar 7–10 km dari pusat Kota Sawahlunto dengan waktu tempuh 15–25 menit, sedangkan jaraknya dari Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat sekitar 95 km dengan waktu tempuh rata-rata 3–4 jam melalui jalur perbukitan. etak yang relatif jauh dari pusat pemerintahan provinsi ini turut menjadi konteks penting bagi keberlangsungan tradisi tenun songket Silungkang, yang berkembang secara mandiri di tingkat rumah tangga dan komunitas lokal tanpa banyak intervensi luar, sehingga nilai-nilai adat dan pengetahuan motif dapat diwariskan secara relatif utuh dari generasi ke generasi.

Sosial dan budayaan Masyarakat Nagari Silungkang

Nagari Silungkang masih sarat dengan nilai-nilai tradisional yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas budaya, termasuk tradisi menenun songket yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Silungkang yang masih menjunjung tinggi adat dan kebersamaan. Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Silungkang tetap mempertahankan hubungan kekeluargaan yang erat serta menjalankan berbagai tradisi yang menjadi bagian dari identitas lokal, salah satunya melalui tradisi menenun songket. Kegiatan menenun tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang telah berlangsung sejak lama; melalui proses ini, nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan kebersamaan terus diwariskan, sehingga tenun songket tidak sekadar menjadi produk kerajinan, melainkan juga simbol identitas budaya masyarakat Silungkang yang bertahan hingga saat ini.

Kelestarian budaya masyarakat Silungkang tidak lepas dari peran para perempuan penenun yang secara konsisten melestarikan dan mewariskan nilai-nilai tradisi tenun di tengah gejolak perubahan sosial-ekonomi. Mereka tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, tetapi juga pelopor pelestarian budaya yang menyampaikan pengetahuan, keahlian, serta nilai simbolis songket kepada generasi mendatang. Melalui

praktik menenun, para perempuan ini memperkuat identitas budaya Silungkang sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan era modern, tanpa mengorbankan adat istiadat warisan leluhur (Putri & Suriani, 2025).

Sejarah Rumah Tenun Sigek Art di Nagari Silungkang Duo

Rumah Tenun Sigek Art merupakan usaha tenun keluarga di Silungkang Duo, Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto, yang didirikan oleh Rita Fitri pada tahun 2017 dan berfokus pada pelestarian serta pengembangan kain songket khas Silungkang. Sejak tahun 2020, usaha ini berkembang menjadi kelompok perajin yang lebih terstruktur dengan 17 anggota. Produk yang dihasilkan meliputi kain songket, tas, syal, pouch, handbag, syal batulih, serta suvenir gantungan kunci berbahan perca songket, sebagai bentuk diversifikasi produk untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa meninggalkan bahan dasar tenun tradisional. Seluruh proses produksi masih menggunakan teknik tenun tradisional dengan pengerjaan manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan dedikasi tinggi dari para penenun, sehingga menghasilkan kain bernilai estetik dan budaya yang tinggi. Diversifikasi produk yang dilakukan Sigek Art menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pasar modern tanpa mengorbankan nilai dan makna filosofis yang melekat pada tiap motif songket yang diproduksi.

Produk Tenun Songket Silungkang di Rumah tenun Sigek Art

Rumah Tenun Sigek Art tidak hanya memproduksi kain songket dalam bentuk tradisional, tetapi juga mengembangkan berbagai produk turunan berbahan kain dan perca songket untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa menghilangkan ciri khas motifnya. Produk yang dihasilkan meliputi tas pesta, handbag imut, weistbag, handbag, pouch, sligbag, deta, syal ful songket, syal batulih, selendang, tote bag, serta berbagai aksesoris dan suvenir. Diversifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar modern, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan para perajin, tanpa mengorbankan nilai budaya yang melekat pada tiap motif songket yang diproduksi.



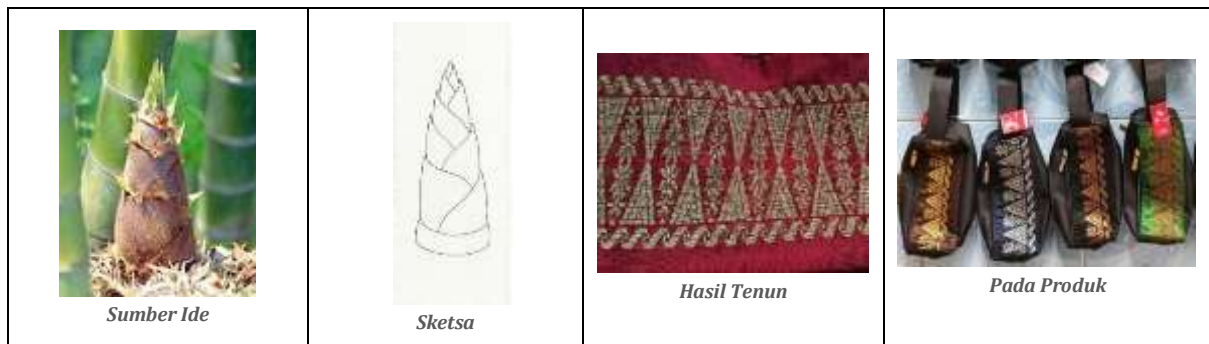
Gambar 4.2. Rumah Tenun Sigek Art, Silungkang Duo (Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Ragam dan Deskripsi Motif Tenun Sigek Art

Berikut diuraikan kedelapan motif satu per satu berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan para perajin, serta dokumentasi visual berupa sumber ide, sketsa awal, hasil tenun jadi, dan penerapannya pada produk.

1. Motif Pucuk Rebung

Motif Pucuk Rebung memiliki ciri khas berupa segitiga sama kaki yang disusun berderet, meruncing ke atas, sebagai hasil stilisasi dari tunas bambu muda yang baru tumbuh dan belum berkembang. Menurut penenun Sigek Art, motif ini mudah dikenali karena bentuknya sederhana, tersusun rapi, berulang, dan simetris, sehingga sering digunakan pada berbagai produk kain tenun.



Gambar 1. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Pucuk Rebung pada produk

Motif Pucuk Rebung tetap dipertahankan karena telah menjadi bagian bermakna dari motif tradisional bentuknya yang menjulang ke atas merepresentasikan nilai pertumbuhan dan perkembangan, sehingga mudah dipadukan dengan motif lain dan banyak ditempatkan pada bagian kepala serta tepi kain.

2. Motif Burung Rimbo

Motif Burung Rimbo merupakan motif paling dominan dan menjadi identitas khas Sigek Art, dengan ciri utama pada bagian ekor yang dibuat mekar dan memenuhi bidang kain sehingga tampak padat dan penuh. Motif ini lahir dari kedekatan manusia dengan alam, khususnya dari pengamatan terhadap burung, yang kemudian distilisasi menjadi ragam hias dekoratif dengan variasi bentuk mekar maupun kuncup, namun tetap mempertahankan struktur dasarnya.

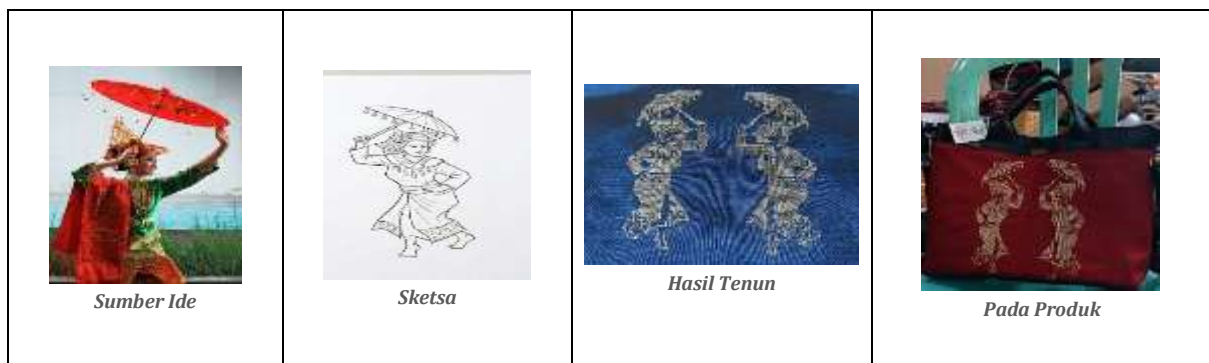


Gambar 2. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Burung Rimbo pada produk

Burung Rimbo adalah motif yang paling banyak diproduksi sekitar 30% dari total output bulanan Sigek Art karena telah menjadi ciri khas Silungkang yang diakui secara nasional, sekaligus penanda identitas budaya yang mencintai kebebasan dan keselarasan hidup dengan alam.

3. Motif Penari Payung

Motif Penari Payung terinspirasi dari kesenian tradisional Minangkabau, yaitu Tari Payung, digambarkan sebagai figur penari yang menggunakan payung sebagai properti utama sehingga tampak lebih rumit dan figuratif dibanding motif geometris lainnya. Motif ini dikembangkan sebagai bentuk inovasi agar produk tenun lebih menarik, terutama untuk pasar masa kini, namun tetap berpijak pada nilai budaya yang mendasarinya.



Gambar 3. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Penari Payung pada produk

Penari Payung adalah motif inovatif yang menawarkan variasi baru berbeda dari motif tradisional, sekaligus merepresentasikan komitmen pelestarian kreativitas dan kesenian tari Minangkabau yang harus terus dijaga secara turun-temurun.

4. Motif Rangkiang

Motif Rangkiang berasal dari bentuk lumbung padi tradisional Minangkabau, ditandai struktur seperti rumah kecil beratap gonjong sebagai ciri khasnya, dengan garis tegas dan simetris yang disusun berulang sehingga menghasilkan pola yang teratur dan harmonis. Kesederhanaan bentuknya membuat motif ini mudah dikenali dan fleksibel diterapkan pada berbagai jenis produk.



Gambar 4. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Rangkiang pada produk

Motif Rangkiang tetap dipertahankan karena memiliki nilai budaya yang kuat terkait kehidupan masyarakat Minangkabau mencerminkan kecukupan pangan serta pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam merencanakan hidup.

5. Motif Itik Pulang Petang

Motif Itik Pulang Petang berupa stilisasi itik yang disusun berderet, menyerupai rangkaian huruf “S” yang saling terhubung membentuk alur horizontal menggambarkan barisan itik yang berjalan pulang di sore hari. Bentuknya yang sederhana namun khas membuat motif ini kerap dijadikan aksen atau elemen pelengkap pada berbagai produk tenun untuk memperkuat tampilan visual tanpa mengurangi nilai estetika.

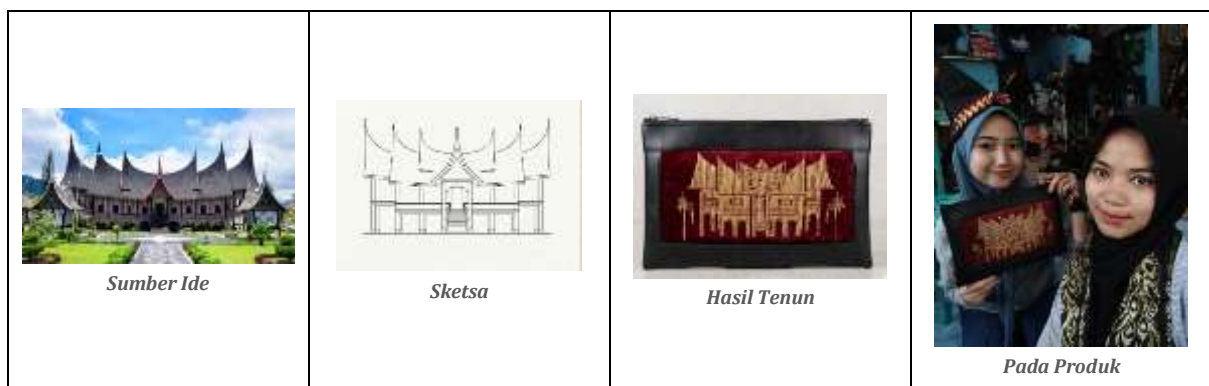


Gambar 5. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Itik Pulang Petang pada produk

Motif ini melambangkan kebersamaan, kekompakan, dan gotong royong keharmonisan tercipta apabila setiap individu menjalankan perannya secara tertib tanpa mementingkan diri sendiri, sebagaimana barisan itik yang berjalan beriringan.

6. Motif Rumah Gadang

Motif Rumah Gadang merupakan gambaran visual rumah adat Minangkabau dengan ciri khas atap melengkung seperti tanduk kerbau, disederhanakan melalui proses stilisasi agar sesuai ditenun pada kain. Ciri paling menonjol adalah siluet atap yang melengkung ke atas di kedua ujung, menciptakan kontur visual yang kuat dan mudah dikenali sebagai identitas Minangkabau.



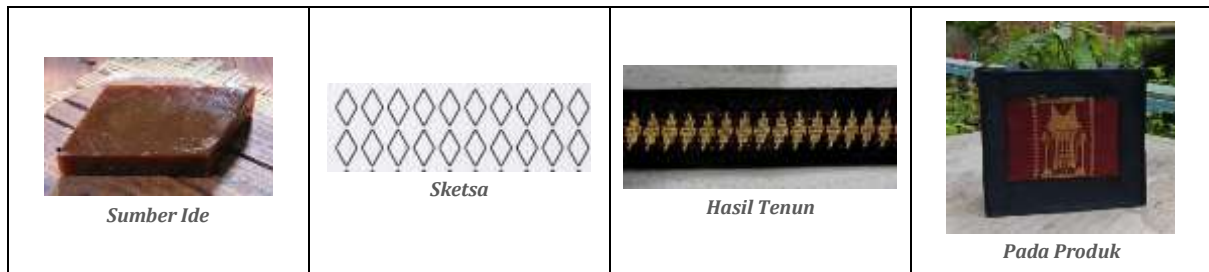
Gambar 6. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Rumah Gadang pada produk

Motif Rumah Gadang sering diproduksi pada produk-produk representatif seperti tas dan cendera mata karena secara langsung menunjukkan identitas budaya dan sistem

kekerabatan matrilineal Minangkabau, sehingga adat harus terus diingat dan diwariskan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

7. Motif Saik Kalamai

Motif Saik Kalamai terinspirasi dari bentuk potongan kalamai (kudapan tradisional Silungkang) yang disusun menyerupai jajaran genjang atau belah ketupat secara rapi dan berulang. Motif ini tidak terlalu rumit, tetapi membutuhkan ketelitian dalam penyusunannya agar hasil tenun tampak rapi dan simetris, serta biasa digunakan untuk mengisi bidang kain agar terlihat lebih penuh dan seimbang.

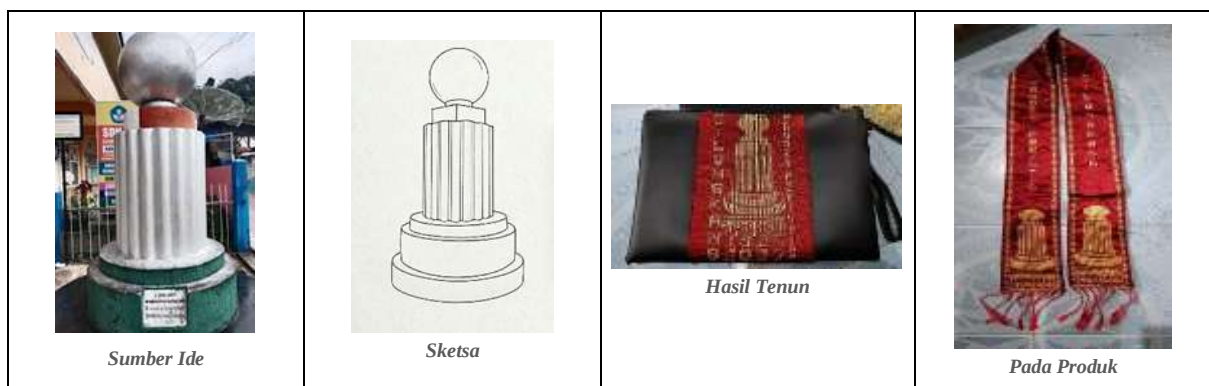


Gambar 7. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Saik Kalamai pada produk

Motif Saik Kalamai tetap digunakan karena memiliki nilai estetika yang kuat dalam komposisi kain dan sering dipadukan dengan motif lain sebagai pelengkap merepresentasikan ketelitian dan kerapian hidup sehari-hari masyarakat Silungkang.

8. Motif Tugu Nagari Perintis

Motif Tugu Nagari Perintis terinspirasi dari Tugu Perintis Kemerdekaan di Pasar Silungkang, dengan bentuk dasar diambil dari badan tugu yang silinder dan puncaknya yang berbentuk bulat, kemudian disederhanakan menjadi motif pada kain songket sebagai simbol sejarah daerah. Motif ini memiliki karakter berbeda dibanding motif lain di Sigek Art karena sumber inspirasinya berasal dari bangunan bersejarah, bukan dari flora maupun fauna.



Gambar 8. Sumber ide, sketsa, hasil tenun, dan penerapan Motif Tugu Nagari Perintis pada produk

Kehadiran motif Tugu Nagari Perintis menunjukkan kemampuan penenun Silungkang mengolah nilai sejarah lokal ke dalam bentuk visual pada kain sebagai wujud penghormatan terhadap jasa para pejuang kemerdekaan sekaligus penegasan bahwa sejarah harus terus diingat dan diwariskan sebagai fondasi identitas daerah. Motif ini

tidak dijumpai pada sentra tenun Minangkabau lain, menjadikannya kontribusi paling khas dari Rumah Tenun Sigek Art.

Simbol dan Makna Filosofi Tiap Motif

Berikut disajikan simbol dan makna filosofi kedelapan motif secara satu per satu, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pemilik, perajin, dan tokoh adat setempat, yang telah diverifikasi melalui triangulasi sumber.

a. Motif Pucuk Rebung

Motif Pucuk Rebung memiliki simbol yang bersumber langsung dari alam tumbuhan menggambarkan rebung yang tumbuh ke atas sebagai lambang harapan dalam kehidupan. Makna filosofinya melampaui simbol visualnya: motif ini mengandung pesan tentang perjalanan hidup manusia dari masa muda menuju kedewasaan yang penuh manfaat, sejalan dengan pepatah adat Minangkabau nan bak pucuk rabuang, ketek baguno gadang tapakai (kecil berguna, besar terpakai).

b. Motif Burung Rimbo

Motif Burung Rimbo menyimpan simbol kehidupan bebas di alam, seperti burung yang hidup di rimba, sekaligus menjadi ciri khas yang menunjukkan keindahan dan jati diri Silungkang. Makna filosofisnya tidak berhenti pada simbol kebebasan semata, tetapi juga mengandung nilai identitas serta kebanggaan budaya masyarakat Silungkang yang diwariskan secara berkelanjutan melalui tradisi tenun.

c. Motif Penari Payung

Motif Penari Payung menyimpan simbol keindahan dan keharmonisan seni tari Minangkabau yang penuh gerak. Secara filosofis, motif ini merepresentasikan komitmen terhadap pelestarian budaya dan kreativitas yang terus hidup dari generasi ke generasi kesadaran para penenun bahwa seni budaya Minangkabau harus terus dijaga keberlangsungannya melalui motif tenun.

d. Motif Rangkiang

Sebagai lumbung padi tradisional, motif Rangkiang secara simbolik merepresentasikan kecukupan pangan dan kemampuan masyarakat merencanakan kehidupan ke depan simbol yang kuat dalam konteks budaya agraris Minangkabau. Makna filosofisnya menekankan pentingnya hidup hemat, menjaga persediaan, dan menciptakan kesejahteraan bersama secara berkesinambungan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

e. Motif Itik Pulang Petang

Motif Itik Pulang Petang secara simbolik merepresentasikan semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat Minangkabau, digambarkan melalui barisan itik yang berjalan pulang secara tertib dan teratur. Makna filosofisnya menegaskan bahwa

keharmonisan hidup bermasyarakat hanya dapat terwujud apabila setiap individu menjalankan perannya dengan baik dan penuh tanggung jawab, tanpa mementingkan diri sendiri.

f. Motif Rumah Gadang

Sebagai ikon visual paling kuat dalam kebudayaan Minangkabau, motif Rumah Gadang secara simbolik merepresentasikan sistem kekerabatan matrilineal, kehidupan komunal, dan otoritas adat. Makna filosofisnya menegaskan bahwa identitas masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai adat yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka adat dan budaya harus terus diingat serta diwariskan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang bermartabat.

g. Motif Saik Kalamai

Simbol pada motif Saik Kalamai terletak pada bentuknya yang rapi, tersusun, dan berulang, terinspirasi dari potongan kudapan tradisional Minangkabau, yaitu kalamai melambangkan keteraturan, kerapian, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Makna filosofisnya berkaitan dengan nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup: masyarakat Minangkabau diajarkan untuk hidup sederhana, saling menjaga hubungan sosial, serta menjalani kehidupan secara seimbang dan tidak berlebihan.

h. Motif Tugu Nagari Perintis

Motif Tugu Nagari Perintis menyimpan simbol yang paling erat berkaitan dengan memori kolektif dan sejarah perjuangan masyarakat Silungkang menunjukkan penghormatan terhadap perjuangan para pendahulu sekaligus menjaga ingatan masyarakat terhadap sejarah daerahnya. Makna filosofisnya menegaskan pentingnya menghargai sejarah, menjaga identitas daerah, dan mengenang jasa para pendahulu; motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pada kain tenun, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan sejarah masyarakat Silungkang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik usaha, para perajin, kepala desa/wali nagari, serta tokoh adat setempat, diketahui bahwa Rumah Tenun Sigek Art menghasilkan kain songket Silungkang sebagai produk utama, yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai produk turunan seperti tas pesta, handbag, weistbag, pouch, sligbag, deta, syal ful songket, syal batulih, selendang, dan tote bag. Diversifikasi produk ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar modern, tanpa menghilangkan ciri khas motif dan nilai budaya songket Silungkang yang menjadi identitas produksinya. Kain songket Silungkang di Rumah Tenun Sigek Art ditenun secara tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), sebuah proses yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan dedikasi tinggi dari para penenun. Meskipun bentuk produk terus dikembangkan mengikuti selera pasar misalnya melalui motif inovatif seperti Penari Payung teknik penenunan tradisional dan nilai budaya yang melekat pada tiap motif tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan kemampuan perajin Sigek Art

beradaptasi dengan zaman tanpa meninggalkan warisan teknik dan nilai yang diwariskan turun-temurun

Motif merupakan unsur penting dalam songket Sigek Art karena berfungsi sebagai simbol budaya yang mengandung pesan dan nilai kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat delapan motif utama yang diproduksi di Rumah Tenun Sigek Art, yaitu Pucuk Rebung, Burung Rimbo, Penari Payung, Rangkiang, Itik Pulang Petang, Rumah Gadang, Saik Kalamai, dan Tugu Nagari Perintis. Setiap motif terinspirasi dari alam, kesenian, arsitektur adat, kuliner, dan sejarah lokal masyarakat Minangkabau, serta mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan pertumbuhan, kebebasan, kebersamaan, keteraturan, identitas budaya, dan penghormatan terhadap sejarah. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ragam hias, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya yang tercermin dalam motif songket Sigek Art meliputi nilai moral, sosial, estetika, dan simbolik. Nilai moral tampak pada ajaran kegunaan diri dan kehematan hidup yang terkandung dalam motif Pucuk Rebung sejalan dengan pepatah ketek baguno, gadang tapakai serta motif Rangkiang yang mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab dalam mengelola kehidupan. Nilai sosial tercermin melalui motif Itik Pulang Petang dan Saik Kalamai yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan keseimbangan dalam relasi sosial. Nilai estetika terlihat dari keharmonisan bentuk, garis, dan susunan motif yang menyatukan keindahan visual dengan makna filosofis, sebagaimana tampak pada motif Burung Rimbo dan Penari Payung. Sementara itu, nilai simbolik menjadikan motif songket sebagai bahasa budaya yang menyampaikan identitas dan pandangan hidup masyarakat Silungkang, paling kuat terlihat pada motif Rumah Gadang sebagai simbol sistem kekerabatan matrilineal dan motif Tugu Nagari Perintis sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah perjuangan daerah.

Dengan demikian, songket Silungkang di Rumah Tenun Sigek Art tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang memuat nilai moral, sosial, estetika, dan simbolik masyarakat Silungkang. Tradisi menenun yang terus dipertahankan menunjukkan adanya proses adaptasi tanpa meninggalkan nilai budaya yang diwariskan. Namun, penelitian ini terbatas pada studi kasus di satu rumah tenun dan lebih berfokus pada analisis nama, bentuk motif, simbol, serta makna filosofi, sehingga belum mencakup aspek ekonomi produksi maupun perbandingan mendalam dengan sentra songket lain di Sumatera Barat. Meskipun demikian, penelitian ini berimplikasi secara teoretis dalam memperkaya kajian tekstil tradisional berbasis nilai budaya pada level rumah tenun individual, serta secara praktis dan edukatif dapat mendukung upaya dokumentasi, pelestarian, dan pembelajaran budaya Minangkabau bagi generasi muda.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motif tenun songket Silungkang di Rumah Tenun Sigek Art dapat dipahami secara lebih utuh apabila bentuk visual, simbol, dan makna filosofisnya dibaca sebagai satu kesatuan teks budaya, bukan sebagai tiga aspek yang berdiri sendiri. Kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah kerangka interpretasi yang menghubungkan ketiga lapisan tersebut, yang menunjukkan bahwa penciptaan motif baru pada tingkat rumah tenun individual, sebagaimana tampak pada motif Tugu

Nagari Perintis, tetap tunduk pada kaidah pemberian makna yang sama dengan motif warisan. Temuan ini menawarkan pergeseran cara pandang dalam kajian budaya dan pendidikan nilai: pelestarian motif songket perlu dipahami sebagai keberlanjutan kaidah pemaknaan yang hidup dan terus dinegosiasikan penuturnya, sejalan dengan prinsip warisan budaya takbenda (UNESCO, 2003), bukan sebagai upaya menjaga bentuk visual yang statis. Perspektif ini membuka ruang bagi kajian lanjutan untuk menelusuri dinamika penciptaan motif baru pada rumah-rumah tenun lain, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan materi pendidikan budaya Minangkabau yang tidak hanya mengajarkan pengenalan motif, tetapi juga cara membaca maknanya.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Arifin, Z. (2014). Makna Simbol Ragam Hias Pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus. *Jurnal Disprotek*, 5(2).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Budiwirman. (2010). Tenun songket Minangkabau: Kajian bentuk dan makna
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 17-28.
- Efi, A. (2019). Studi kasus motif tenun Sipirok di Desa Aek Bayur Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 2(7), 64–72.
- Febriani, T., & Efi, A. (2020). Tenunan songket Balai Panjang (studi kasus di sentra tenunan Balai Panjang kel. Balai Panjang kec. Payakumbuh Selatan). *Indonesian Journal of Education Research*, 1(1), 45–50.
- Febryanti, D., & Yuliarma, Y. (2025). Kajian perubahan tata busana pengantin tradisional wanita di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 181–190.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Handayani, W. (2023). Motif dan identitas budaya dalam tenun tradisional.
- Hayati, A., & Nelmira, W. (2022). Studi Tentang Sulaman Benang Emas Memakai Kaca Dan Cermin Pada Pelaminan Di Desa Naras I Kota Pariaman. *Gorga J. Seni Rupa*, 11(2), 338.
- Iskandar, R. (2017). Analisa identitas songket Silungkang dengan pendekatan desain komunikasi visual. *Proceeding Seminar Nasional Desain Media*.
- Izzara, W., Aliffa, W., & Nelmira, W. (2021). Desain motif tenun songket Minangkabau di usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 423–431.
- Kartiwa, S. (1989). *Tenun ikat: Indonesian ikats*. Djambatan.
- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta. (2021). Pemberdayaan masyarakat pengrajin songket Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 113–124.
- Meyliona, G., Adriani, A., & Nelmira, W. (2013). Studi tentang tenunan Pandai Sikek di Rumah Tenun Pusako Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Home Economics and Tourism*, 4(3), 7003.
- Miftahuddin, Hidayat. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi." (2021).

- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Nelmira, W., Meyliona, G., & Adriani, A. (2013). *Tenunan Pandai Sikek di Rumah Tenun Pusako Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. Penerbit UNP.
- Nirma Rupa, & Polencis Pare RI. (2021). Simbol sebagai tanda dan makna kolektif dalam budaya visual.
- Putri, A. D., & Efi, A. (2022). Studi tentang teknik menenun songket Rawang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) di Rumah Tenun Songket Rawang Kabupaten Agam. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 238–245.
- Putri, S. (n.d.). (2025) Studi tentang desain motif tenun Siak di Kecamatan Siak Provinsi Riau. *EDUTECH*, 24(2), 1231–1238.
- Rahmawati. (2022). Prinsip desain dalam pembentukan motif ragam hias tekstil.
- Salamun. (2013). *Keragaman motif tenun nusantara: Perspektif geografis dan budaya*.
- Sari, M., Efi, A., & Adriani, A. (2015). Tenunan songket Melayu Riau di Kota Dumai Provinsi Riau. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 10(3).
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2001). *Practices of looking: An introduction to visual culture*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafrini, D., et al. (2021). Songket Silungkang sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zamil, I. (2022). Honest characters in Minangkabau songket motifs. *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 1(1), 17–25.
- Zamil, I., et al. (2023). An analysis of women, education and Minangkabau songket. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 15(2), 50–57.